



Pendapatan dan Efisiensi Usahatani secara Finansial Varietas Padi Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal Kabupaten Situbondo

Agus Supriono^{1*}, Rofiu Sisil Annisa², Tiffany Rahma Abdillah^{3*}, Rizky Yanuarti⁴,
Julian Adam Ridjal⁵, Cindera Rosa Damascena⁶

¹⁻⁶Program Studi Agribisnis, Universitas Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agus-sup.faperta@unej.ac.id¹

Abstract. *In line with this national rice productivity improvement strategy, the Situbondo Regency Government in East Java Province is actively participating in initiating the development of new superior rice varieties. In early 2023, Situbondo Regency released a new superior rice variety, the Bk Situbondo 01 Agritan Variety. This new rice variety was developed for the IP 400 program. In 2024, the cultivation of this superior rice variety, Bk Situbondo 01 Agritan, began in several villages, one of which was in Battal Village, Panji District, primarily by the Joyo Mulyo 3 Farmers Group. In this regard, it is deemed necessary to conduct research to determine the income and financial efficiency of the superior rice variety Bk Situbondo 01 Agritan. The results of the study indicate that financially the income is recorded as profitable and the farming is efficient. Financially, if it is calculated that there is a decrease in the amount of production and a decrease in production prices of up to 15%, as well as an increase in variable costs of up to 15%, assuming that other factors are considered constant, the new superior rice variety farming business Bk Situbondo 01 Agritan, recorded that the income is still profitable and the farming business is still efficient. It can also be seen that the factors: (a) decrease in the amount (quantity) of production, and (b) decrease in production prices, are relatively more sensitive in responding to the decrease in the level of income and efficiency of the farming business, when compared to the factor: (c) increase in variable costs of the farming business.*

Keywords: *Bk Situbondo 01 Agritan; Farm Income; Finansial Efficiency; Sensitivity Analysis; Superior Rice Variety*

Abstrak. Selaras dengan strategi peningkatan produktivitas beras nasional ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo di Provinsi Jawa Timur, ikut serta berperan aktif untuk menginisiasi pengembangan varietas unggul padi baru. Pada awal tahun 2023 Kabupaten Situbondo telah melepas varietas padi unggul baru, yaitu Varietas Bk Situbondo 01 Agritan. Yaitu varietas padi baru yang dikembangkan untuk program IP 400. Pada tahun 2024, varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini mulai dikembangkan pembudidayaannya di sejumlah desa, salah satu di antaranya di Desa Battal - Kecamatan Panji, utamanya oleh Kelompok Tani Joyo Mulyo 3. Berkaitan dengan hal ini, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian guna mengetahui seberapa besar pendapatan dan efisiensi usahatani secara finansial varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, secara finansial pendapatannya tercatat menguntungkan dan usahataniya efisien. Secara finansial, apabila diperhitungkan terjadi penurunan jumlah produksi dan penurunan harga produksi sampai dengan 15%, serta kenaikan biaya variabel sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap konstan, usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini, tercatat pendapatannya masih menguntungkan dan usahataniya juga masih efisien. Dapat diketahui juga, ternyata faktor: (a) penurunan jumlah (kuantitas) produksi, dan (b) penurunan harga produksi, relatif lebih sensitif (lebih peka) dalam memberikan respon terhadap penurunan tingkat pendapatan dan efisiensi usahataniya, apabila dibandingkan dengan faktor: (c) kenaikan biaya variabel usahataniya

Kata kunci: Analisis Sensitivitas; Bk Situbondo 01 Agritan; Efisiensi Finansial; Pendapatan Usahatani; Varietas Padi Unggul

1. LATAR BELAKANG

Masalah ketersediaan pangan masih menjadi isu global, di mana jumlah penduduk yang terus meningkat akan berdampak terhadap peningkatan ketersediaan bahan pangan (Bakhtiar Darmawan *et al.*, 2023). Data Food Security Index mencatat bahwa ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 memang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu berada pada level 60,2. Akan tetapi level ini masih di bawah rata-rata global, yaitu dengan nilai 62,2 (Global Food Security Index, 2022). Oleh karena itu, dengan adanya kecenderungan krisis ketersediaan pangan ini, sudah tentu membuat pemerintah terus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Antara tahun 2020 – 2022 misalnya, angka rata-rata kenaikan impor beras sebesar 1,2% per tahun, atau sekitar 940 ribu ton per tahun (BPS, 2023). Tentunya hal ini sudah jelas akan berdampak pada ketergantungan pangan dan ketidakberdayaan ekonomi nasional.

Guna mengatasi hal ini, Indonesia terus menerus berupaya meningkatkan produksi pangan (beras) di dalam negeri, sekaligus melakukan upaya dalam pencapaian tujuan program *Sustainable Development Goals* (SDG's) ke-2, yaitu: (a) tidak ada kelaparan, (b) mencapai ketahanan pangan, (c) perbaikan pangan, (d) perbaikan nutrisi, serta (e) mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan (Bakhtiar Darmawan *et al.*, 2023). Selaras dengan strategi peningkatan produktivitas beras nasional ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo di Provinsi Jawa Timur, ikut serta berperan aktif untuk menginisiasi pengembangan varietas unggul padi baru. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo menyatakan, upaya ini didasari pemikiran bahwa pencapaian kedaulatan pangan nasional menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa, baik di pusat ataupun di daerah.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Situbondo telah bekerja sama dengan Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, melakukan uji multilokasi untuk mengidentifikasi varietas-varietas padi sawah baru yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka mendukung peningkatan produksi beras nasional dan sekaligus sebagai implementasi penerapan program IP 400. Pada awal tahun 2023 Kabupaten Situbondo telah merilis varietas padi unggul baru, yaitu Varietas Bk Situbondo 01 Agritan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo (2022) meyakinkan, sebagaimana hasil uji multilokasi yang telah dilakukan, diketahui varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan memiliki karakteristik umur panen 75-80 hst dengan potensi hasil 8,83 ton/Ha, dengan rata - rata hasil 7,5 ton/Ha.

Pada tahun 2024, varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini telah ditanam di sejumlah desa di Kabupaten Situbondo. Salah satu di antaranya ditanam di Desa Battal - Kecamatan Panji, yaitu oleh Kelompok Tani Joyo Mulyo 3. Desa Battal memiliki luas lahan

pertanian sebesar 333,4 Ha dan lahan sawahnya teridentifikasi memenuhi kriteria sebagai lahan sawah yang dapat ditanami padi terus menerus sepanjang tahun, sehingga program IP 400 cocok untuk dilaksanakan di daerah ini. Adapun varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini, adalah varietas yang dikembangkan untuk program IP 400 di Desa Battal tersebut. Luas lahan sawah yang ditanami varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan ini, yaitu seluas 10 Ha dan berlokasi di lingkup hamparan sawah Kelompok Tani Joyo Mulyo 3.

Luas lahan padi di Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 sebesar 37,2 Ha di mana 20 Ha adalah lahan tanaman padi dan 17,2 Ha adalah tanaman lainnya. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo menggunakan lahan seluas 10 hektar di lingkup hamparan lahan sawah Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 untuk dipergunakan melakukan kegiatan pengembangan kawasan IP 400 dengan varietas padi unggul Bk Situbondo 01 Agritan. Petani yang mengusahakan varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini mendapat perhatian khusus dan pendampingan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Situbondo secara intensif, sehingga hasil inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan hasil dan pendapatan bagi para petani.

Berkaitan dengan hal ini, maka dipandang sangat penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui seberapa besar pendapatan per hektar usahatani varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan tersebut, dan bagaimana efisiensi usahatannya. Demikian pula juga cukup menarik untuk dipertanyakan, jika diperhitungkan terjadi kondisi penurunan produksi hingga 15%, penurunan harga produksi hingga 15%, dan kenaikan biaya variabel hingga 15%, maka bagaimanakah pendapatan per hektar usahatani varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan tersebut, dan bagaimana pula efisiensi usahatannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Usahatani

Usahatani, dinyatakan oleh Mosher (1968) dalam Supriono (2005), adalah menunjuk pada ‘pertanian rakyat’, yaitu dari perkataan ‘*farm*’ dalam bahasa Inggris. Definisi sendiri *farm* adalah sebagai ‘suatu tempat’, atau ‘sebagian dari permukaan bumi’, di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik lahan pertanian, seorang penyakap (mengelola lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil), seorang penyewa lahan, maupun seorang manajer pertanian yang digaji.

Analisis usahatani, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), adalah analisis guna mencermati seberapa besar perolehan ‘nilai hasil (*return*)’ usahatani yang dapat diterima dari ‘biaya (*cost*)’ yang dikorbankan pada usahatani yang bersangkutan. Hasil

(*return*) yang dimaksudkan adalah berupa nilai penerimaan (*revenue*) usahatani. Nilai 'selisih' dari nilai total penerimaan (*total revenue*) usahatani setelah 'dikurangi' dengan nilai total biaya (*total cost*) usahatani, disebut dengan 'pendapatan (*income*)' usahatani.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menjelaskan, ada 2 (dua) jenis analisis usahatani, yaitu: (a) analisis secara finansial (*private analysis*), dan (b) analisis secara ekonomik (*economic analysis*). Analisis finansial (*private analysis*), dinyatakan oleh Kadariah (1999) dalam Supriono, dkk. (2009), adalah dengan melihat analisis dari sudut 'orang' atau 'badan hukum' yang 'mengorbankan biayanya' atau 'menanamkan modalnya'. Pada analisis ini yang diperhatikan adalah nilai hasil privat (*private return*) dari nilai biaya privat (*private cost*) yang ditanamkan, yang harus diterima oleh 'penanam modal'. Nilai hasil privat ini disebut dengan nilai penerimaan privat (*private return*). Pada analisis usahatani secara finansial ini, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), harga input (harga faktor-faktor produksi usahatani) maupun harga output (harga produksi usahatani) diperhitungkan berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*).

Analisis ekonomik (*economic analysis*), dijelaskan oleh Gittinger dan Adler (1993) dalam Supriono, dkk. (2009), adalah dengan melihat suatu kegiatan investasi dari sudut 'ekonomi secara keseluruhan', atau merepresentasikan 'nilai manfaat' dipandang dari sisi 'ekonomi secara keseluruhan'. Yaitu nilai manfaat total yang sesungguhnya didapat oleh perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber daya atau yang menanamkan investasi tersebut. Manfaat yang sesungguhnya yang diperoleh ini disebut sebagai '*the economic return*' atau '*the social return*'. Pada analisis usahatani secara ekonomik ini, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), harga input (harga faktor-faktor produksi usahatani) maupun output (harga produksi usahatani) ditetapkan berdasarkan harga bayangan (*shadow price*). *Shadow prices* merupakan suatu penyesuaian terhadap harga pasar beberapa faktor produksi atau hasil produksi tertentu, berhubung harga-harga tersebut tidak mencerminkan atau mengukur biaya sosial yang sebenarnya (Ekowati et.al., 2015).

Biaya Usahatani

Nilai total pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memproduksi suatu komoditas pertanian tertentu pada suatu usahatani tertentu, dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), disebut sebagai biaya usahatani. Biaya usahatani dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu: (a) biaya tetap (*fixed costs*), (b) biaya variabel (*variable costs*) atau biaya tidak tetap, dan (c) biaya total (*total costs*). Namun demikian, baik pada biaya tetap, biaya variabel, maupun biaya total tersebut, di dalamnya terkandung 2 (dua)

unsur biaya, yaitu: (i) biaya eksplisit (*explicit costs*) atau biaya dalam kenyataan, dan (ii) biaya implisit (*implicit costs*) atau biaya semu.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menjelaskan, 'biaya eksplisit', adalah aliran biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dengan memiliki bukti nyata adanya aktivitas transaksi keuangan. Ginting et.al., (2018) menyatakan biaya eksplisit adalah biaya langsung dan mudah untuk diidentifikasi karena melibatkan fisik objek yang dipertukarkan serta memiliki dampak langsung pada keuntungan. Misalnya: upah tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian sarana produksi usahatani, biaya menyewa alat dan/atau mesin pertanian dari pihak lain, membayar pajak dan retribusi (ataupun iuran), serta mengeluarkan biaya lain-lainnya dengan memiliki bukti nyata adanya aktivitas transaksi keuangan.

Sedangkan biaya implisit adalah unsur-unsur korbanan sumber daya dalam proses produksi yang belum diperhitungkan sebagai nilai biaya, dikarenakan tidak adanya bukti adanya aktivitas transaksi keuangan. Dengan kata lain biaya implisit adalah biaya yang tidak sebenar - benarnya dikeluarkan pembudidaya namun penting diperhitungkan (Ananda et.al., 2019). Contohnya nilai upah tenaga kerja dalam keluarga, nilai biaya sarana produksi usahatani milik sendiri, nilai biaya sewa lahan milik sendiri, nilai biaya sewa dan/atau biaya penyusutan alat dan mesin pertanian milik sendiri, serta nilai korbanan unsur-unsur sumber daya lain-lainnya yang belum diperhitungkan sebagai nilai biaya, dikarenakan tidak adanya bukti adanya aktivitas transaksi keuangan.

Biaya tetap usahatani, dinyatakan oleh Mubyarto (1989) dalam Supriono (2005), adalah nilai biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi usahatani yang dihasilkan. Misalnya nilai biaya sewa lahan, pajak lahan, retribusi rutin air irigasi. Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menjelaskan, biaya tetap usahatani adalah biaya yang sifatnya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun jumlah produksi komoditas pertanian yang dihasilkan banyak maupun sedikit.

Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menjelaskan, pada usahatani, biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi komoditas usahatani yang dihasilkan. Biaya tidak tetap ini misalnya berupa nilai biaya untuk benih, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa alat dan mesin pertanian (alsintan).

Hanafie (2010) menyatakan, biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi dalam suatu proses produksi suatu barang dan/atau jasa tertentu. Sementara itu menurut Gumilar (2020) biaya total adalah semua bentuk biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir dalam suatu produksi usaha barang atau jasa

Prinsip Perhitungan Biaya Usahatani

Prinsip perhitungan biaya dalam usahatani (UT), pada khususnya dalam 'analisis UT secara finansial', dapat dijelaskan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) antara lain sebagai berikut:

Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan yang diperhitungkan 'tidak hanya' untuk lahan yang benar-benar disewa dari pihak lain dengan bukti nyata adanya transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit). Lahan milik sendiri maupun lahan sakap (lahan milik orang lain yang dikelola dengan sistem bagi hasil), 'juga harus' ditaksir nilai sewanya, dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit). Nilai sewa lahan dari pihak lain serta nilai sewa lahan milik sendiri maupun lahan sakap, diperhitungkan berdasarkan 'harga riil' (*real price*) 'setempat' (*in place*).

Biaya Pajak Lahan dan/atau Retribusi Irigasi

Biaya membayar pajak lahan 'tidak hanya' diperhitungkan untuk membayar pajak lahan milik sendiri (unsur biaya eksplisit), akan tetapi juga nilai pajak lahan sewa maupun lahan sakap. Nilai pajak lahan sewa maupun lahan sakap 'juga harus' diperhitungkan dan 'diekuivalenkan' nilai sewanya dengan harga sewa lahan secara umum setempat, serta 'juga' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Biaya membayar retribusi rutin irigasi 'tidak hanya' diperhitungkan untuk lahan milik sendiri (unsur biaya eksplisit), akan tetapi juga retribusi rutin irigasi untuk lahan sewa maupun lahan sakap. Nilai retribusi rutin irigasi untuk lahan sewa maupun lahan sakap juga harus diperhitungkan dan 'diekuivalenkan' nilainya dengan nilai membayar retribusi rutin irigasi yang berlaku secara umum setempat, serta 'juga' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit).

Pada khususnya guna membayar retribusi rutin irigasi, ada juga yang dijumpai membayarnya dalam bentuk innatura (membayar dengan sejumlah tertentu hasil panen). Membayar retribusi rutin irigasi dalam bentuk innatura ini, juga tetap harus diperhitungkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit), dan nilainya innatura yang dibayarkan ditaksir berdasarkan harga riil setempat.

Biaya Sewa Alsintan

Biaya sewa alat dan mesin pertanian (alsintan) yang diperhitungkan 'tidak hanya' untuk alsintan yang benar-benar disewa dari pihak lain dengan bukti nyata adanya transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit). Akan tetapi juga alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian). Alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, juga harus

ditaksir nilai sewanya, dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit). Sewa alsintan merupakan salah satu teknologi yang dapat mewujudkan efisiensi kegiatan pertanian (Nurcholis et.al., 2022)

Nilai sewa alsintan dari pihak lain, diperhitungkan berdasarkan harga sewa riil setempat. Akan tetapi untuk nilai sewa alsintan milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, diasumsikan nilai sewanya 'ekuivalen' dengan nilai 'biaya penyusutan' alsintan yang bersangkutan. Alsintan yang diperhitungkan tidak memiliki nilai sisa ketika umur ekonomisnya habis, nilai biaya penyusutannya dapat ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan metode garis lurus (*straight line method*), atau dapat juga ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan metode double declining balance. Sedangkan alsintan yang diperhitungkan memiliki nilai sisa ketika umur ekonomisnya habis, nilai biaya penyusutannya dapat ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*).

Biaya Benih atau bibit

Biaya benih atau bibit yang diperhitungkan tidak hanya untuk benih atau bibit yang benar-benar dibeli dengan bukti nyata adanya transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit). Akan tetapi juga benih atau bibit milik sendiri maupun yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian). Bibit milik sendiri maupun yang berasal dari hibah, juga harus ditaksir nilai pembeliannya, dan harus dimasukkan sebagai komponen biaya UT (unsur biaya implisit). Nilai pembelian benih atau bibit milik sendiri maupun berasal dari hibah, diperhitungkan berdasarkan harga riil setempat.

Biaya Pupuk

Pupuk yang dipergunakan dalam UT pada umumnya terdiri dari 2 (dua) golongan, yaitu pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk organik dan pupuk kimia pada umumnya juga terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu pupuk padat dan pupuk cair. Biaya pupuk organik berasal dari hasil pembelian, dinilai berdasarkan harga riil setempat.

Kemudian pupuk organik milik sendiri (hasil produksi sendiri) maupun berasal dari hibah (bantuan/pemberian), juga harus dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat. Pupuk kimia dari hasil pembelian dinilai berdasarkan harga riil setempat. Kemudian pupuk kimia yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian), juga harus dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat.

Biaya Pestisida

Pestisida yang dipergunakan dalam UT pada umumnya juga terdiri dari 2 (tiga) golongan, yaitu pestisida organik dan pestisida kimia. Baik pestisida organik maupun kimia, dapat berwujud padat maupun cair. Pestisida organik maupun kimia, terbagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: herbisida, fungisida, dan insektisida.

Biaya pestisida organik berasal dari hasil pembelian, dinilai berdasarkan harga riil setempat. Kemudian pestisida organik milik sendiri (hasil produksi sendiri) maupun berasal dari hibah (bantuan/pemberian), juga harus dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat. Pestisida kimia dari hasil pembelian, dinilai berdasarkan harga riil setempat. Demikian pula pestisida kimia yang berasal dari hibah (bantuan/pemberian), juga harus dimasukkan dalam komponen biaya UT, dan nilai biayanya didasarkan atas harga riil pembelian setempat.

Biaya Tenaga Kerja

Satuan untuk perhitungan korbanan tenaga kerja adalah 'hari kerja setara pria' (HKSP). Seorang pria bekerja selama 8 jam per hari, diperhitungkan nilainya = 1 HKSP. Sedangkan seorang wanita bekerja selama 8 jam per hari diperhitungkan nilainya = 0,8 HKSP. Sebab dalam UT, tenaga kerja wanita selalu dipergunakan untuk menangani pekerjaan yang relatif ringan-ringan saja, sedangkan tenaga kerja pria diperlukan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang relatif berat.

Satuan HKSP ini juga sering dipergunakan untuk metode pendekatan perhitungan guna menaksir upah (atau sewa) penggunaan tenaga kerja hewan (untuk membajak) ataupun mesin pertanian (untuk membajak, panen, ataupun pasca panen). Tenaga kerja hewan dipekerjakan selama 8 jam per hari, diperhitungkan nilainya = 4 HKSP. Tenaga kerja mesin pertanian dipekerjakan selama 8 jam per hari, diperhitungkan nilainya = 6 HKSP.

Biaya tenaga kerja 'tidak hanya' diperhitungkan untuk tenaga kerja upahan atau tenaga kerja luar keluarga (unsur biaya eksplisit) saja, akan tetapi 'juga harus' diperhitungkan nilai biaya tenaga kerja untuk tenaga kerja dalam keluarga (unsur biaya implisit). Nilai biaya tenaga kerja dalam keluarga ini, 'juga' harus dimasukkan dalam komponen biaya UT.

Besarnya upah tenaga kerja per HKSP, baik untuk tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja dalam keluarga, diperhitungkan sebesar upah riil tenaga kerja pertanian yang berlaku setempat, 'ditambah dengan' nilai biaya guna menyediakan konsumsi berupa mamirat ataupun mamiri serta lainnya (unsur biaya implisit). Nilainya konsumsi yang disediakan untuk tenaga kerja, baik tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja dalam keluarga, diperhitungkan

berdasarkan harga riil yang berlaku setempat, dan 'harus' dimasukkan dalam komponen nilai upah tenaga kerja per HKSP.

Biaya Transportasi

Biaya transportasi dalam UT pada umumnya dikeluarkan untuk biaya transportasi petani pulang-pergi menuju ke lahan usahatannya, serta biaya transportasi untuk pengangkutan hasil panen dan/atau pengangkutan pasca panen (misalnya transportasi untuk menjual produksi ke pasar ataupun ke perusahaan pertanian tertentu). Alat transportasi yang dipergunakan bisa milik sendiri dan bisa juga sewa dari pihak lain. Sarana (alat) transportasi yang disewa dari pihak lain (unsur biaya eksplisit), nilai sewanya diperhitungkan berdasarkan harga riil sewa transportasi setempat.

Sarana (alat) transportasi milik sendiri juga harus diperhitungkan nilai sewanya (unsur biaya implisit). Nilai sewa sarana transportasi milik sendiri ditaksir dengan menggunakan 'nilai biaya penyusutannya', dan 'harus' dimasukkan sebagai komponen biaya transportasi UT. Oleh karena sarana transportasi jika diperhitungkan habis umur ekonomisnya, pada umumnya masih selalu memiliki nilai sisa, maka nilai biaya penyusutannya ditaksirkan dengan menggunakan perhitungan biaya penyusutan metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*). Nilai sewa sarana transportasi milik sendiri berupa sepeda motor, juga dapat ditaksirkan 'ekuivalen' dengan nilai untuk membayar ojek (atau GoJek) pulang-pergi menuju tempat lahan UT.

Biaya Lain-Lain dan/atau Tak Terduga

Biaya lain-lain dan biaya tak terduga yang dikeluarkan, dengan memiliki bukti nyata adanya aktivitas transaksi keuangan (unsur biaya eksplisit), dihitung dan dimasukkan sebagai komponen biaya UT. Biaya lain-lain dan biaya tak terduga yang dikeluarkan yang dibayarkan dalam bentuk innatura (unsur biaya implisit), juga harus dihitung dan dimasukkan sebagai komponen biaya UT. Nilai innatura diperhitungkan dengan harga riil setempat.

Penerimaan Usahatani

Arifin (2018) menjelaskan, penerimaan (*revenue*), adalah nilai penerimaan produsen dari hasil produksinya. Konsep penerimaan yang penting yaitu penerimaan total (*total revenue*). Penerimaan total, adalah jumlah seluruh produksi dikalikan dengan harga produksinya.

Oleh karena itu dinyatakan oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), penerimaan UT dapat dinyatakan sebagai nilai penerimaan petani dari hasil produksi UT-nya. Penerimaan total UT adalah jumlah keseluruhan produksi UT dikalikan dengan harganya. Prinsip perhitungan penerimaan (*revenue*) UT secara analisis finansial (*private analysis*) adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh produksi usahatani yang dijual (dikomersialkan) berdasarkan harga riel yang berlaku setempat (*in place*), dan selanjutnya dihitung dan dimasukkan sebagai komponen penerimaan UT (unsur biaya eksplisit).
- b. Produksi usahatani yang dipergunakan untuk: kebutuhan keluarga sendiri (dikonsumsi langsung maupun disimpan), kebutuhan sosial dan keagamaan, upah dalam bentuk innatura, iuran ataupun retribusi dalam bentuk innatura, serta keperluan lainnya yang dibayarkan dalam bentuk innatura, harus diperhitungkan sebagai penerimaan UT. Diperhitungkan berdasarkan harga riel yang berlaku setempat (*in place*), dan selanjutnya dimasukkan sebagai komponen penerimaan UT (unsur biaya implisit).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan (*income*) didefinisikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi dari kegiatan usaha tertentu dengan mengurangnya dengan semua biaya yang telah dikeluarkan (Sukirno, 2013). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan (Soekartawi, 1993 dalam Supriono, 2005). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa, pendapatan UT adalah selisih antara penerimaan total (*total revenue*) UT dengan total biaya (*total cost*) UT yang telah dikeluarkan.

Efisiensi Usahatani

Soekartawi (1993) dalam Supriono (2005) menyatakan, efisiensi UT merupakan perbandingan antara total penerimaan UT dengan total biaya UT-nya. Guna mengetahui efisiensi UT ini, dapat dipergunakan analisis analisis R/C ratio, yakni singkatan dari return cost ratio. Nilai R/C ratio dapat menunjukkan 'besaran' nilai tambahan penerimaan yang dapat diterima dari tambahan setiap 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan (diinvestasikan) untuk biaya UT yang diusahakan.

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, nilai R/C ratio dapat menunjukkan seberapa besar setiap 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan (diinvestasikan) untuk biaya UT, dapat menghasilkan tambahan nilai penerimaan dari UT yang diusahakan. Nilai R/C ratio juga dapat menginterpretasikan seberapa besar setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya UT, dapat menghasilkan tambahan nilai pendapatan (*income*) dari UT yang diusahakan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive method*, yaitu di Desa Battal (tepatnya di lingkup areal lahan Kelompok Tani Joyo Mulyo 3) - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo. Pemilihan secara sengaja ini dengan mendasarkan pada alasan bahwa desa Battal adalah merupakan salah satu desa yang sedang mengembangkan penanaman (budidaya) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, pada khususnya di lingkup areal lahan Kelompok Tani Joyo Mulyo 3, dan juga merupakan wilayah desa yang tercatat memiliki potensi bagus untuk pengembangan budidaya varietas unggul padi baru pada lahan IP 400, seperti halnya varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2024.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik. Metode analitik, sebagaimana dituliskan oleh Prasetyo & Supriono (2021), yaitu dengan menguraikan data-data penelitian secara komprehensif, merangkaikan data-datanya secara sistematis dan terpadu, kemudian melakukan analisis dengan menggunakan metode pendekatan analisis statistik tertentu, sehingga bisa diperoleh suatu hasil berupa pengambilan keputusan, interpretasi hasil penelitian, serta kesimpulan yang obyektif.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Prasetyo & Supriono (2021) menuliskan, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber (atau informan, atau responden) tanpa melalui pihak lain. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Nisyak & Supriono (2024) menuliskan, wawancara secara mendalam adalah proses memperoleh data penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka langsung dengan narasumber (atau informan, atau responden) yang diwawancarai, dengan menggunakan instrumen panduan wawancara, ataupun tidak menggunakan instrumen panduan wawancara. Proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber (atau informan, atau responden) tersebut, dilakukan secara sangat mendalam, sehingga informasi dan/atau data-data yang diperoleh dapat relevan dan valid.

Objek penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 yang mengusahakan (membudidayakan) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30 (tiga puluh) orang petani. Dijelaskan oleh Sumargo (2020), metode pengambilan sampel *purposive sampling* adalah teknik memilih anggota sampel yang ditentukan oleh peneliti semata secara subjektif.

Guna mengetahui seberapa besar pendapatan per hektar usahatani varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, dipergunakan pendekatan analisis pendapatan/*income* (π). Sedangkan guna mengetahui efisiensi usahatani varietas unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, dipergunakan pendekatan analisis *R/C ratio*. Adapun guna melakukan taksiran terhadap biaya-biaya (*costs*) usahatani, sebagaimana dituliskan Supriono *et.al* (2008) dan Azilla *et.al* (2024), nilainya diperhitungkan atas dasar total korbanan yang sesungguhnya, yaitu dengan menjumlahkan biaya eksplisit (*explicit cost*) dan biaya implisit/biaya semu (*implicit cost*).

Guna memperhitungkan nilai biaya total tetap (*fixed costs*) usahatani secara finansial (*private analysis*), diformulasikan rumus matematisnya oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), yaitu sebagai berikut:

$$\text{TFCf} = \text{FCf}_{(\text{ex})} + \text{FCf}_{(\text{im})} \dots\dots\dots (\text{i})$$

Keterangan :

- TFCf** = Nilai finansial total biaya tetap (*private total fixed costs*) usahatani, dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.
- FCf_(ex)** = Nilai finansial biaya tetap eksplisit (*private explicit fixed costs*) usahatani, diperhitungkan berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).
- FCf_(im)** = Nilai finansial biaya tetap implisit (*private implicit fixed costs*) usahatani, dinilai berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

Guna memperhitungkan nilai biaya variabel (*variable costs*) usahatani secara finansial (*private analysis*), diformulasikan rumus matematisnya oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), yaitu sebagai berikut:

$$\text{TVCf} = \text{VCf}_{(\text{ex})} + \text{VCf}_{(\text{im})} \dots\dots\dots (\text{ii})$$

Keterangan :

- TVCf** = Nilai finansial total biaya variabel (*private total variable costs*) usahatani, dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.
- VCf_(ex)** = Nilai finansial biaya variabel eksplisit (*private explicit variable costs*) usahatani, diperhitungkan berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).
- VCf_(im)** = Nilai biaya finansial biaya variabel implisit (*private implicit variable costs*) usahatani, dinilai berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

Guna memperhitungkan nilai biaya total (*total costs*) usahatani secara finansial (*private analysis*), diformulasikan rumus matematisnya oleh Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005), yaitu sebagai berikut:

$$TC_f = TFC_f + TVC_f \quad \dots\dots\dots (iii)$$

Keterangan :

- TC_f** = Nilai finansial biaya total (*private total costs*) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.
 TFC_f = Nilai finansial total biaya tetap (*private total fixed costs*) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.
 TVC_f = Nilai finansial total biaya variabel (*private total variable costs*) usahatani, dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.

Guna melakukan analisis penerimaan (*revenue*), nilai total penerimaan diperhitungkan dengan atas dasar total kemanfaatan yang sesungguhnya dapat diperoleh dari hasil usahatani. Baik itu hasil panen yang dijual (*explicit revenue*), maupun hasil panen yang tidak dijual (*implicit revenue*). Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menuliskan, hasil panen yang tidak dijual seperti halnya untuk: kebutuhan keluarga sendiri, kebutuhan sosial dan keagamaan, upah dalam bentuk innatura, iuran ataupun retribusi dalam bentuk innatura, serta keperluan lainnya yang dibayarkan dalam bentuk innatura.

Lebih lanjut Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) menyatakan, total penerimaan (*total revenue*) usahatani secara analisis finansial (*private analysis*), diperhitungkan dengan menjumlahkan penerimaan riil (*explicit*) dan penerimaan semu (*implicit*). Secara matematis rumus perhitungan total penerimaan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR_f = TR_{f(ex)} + TR_{f(im)} \quad \dots\dots\dots (iv)$$

$$TR_{f(ex)} = Q_{(komersial)} \times P \quad \dots\dots\dots (v)$$

$$TR_{f(im)} = Q_{(non-komersial)} \times P \quad \dots\dots\dots (vi)$$

Keterangan :

- TR_f** = Nilai finansial total penerimaan (*private total revenue*) usahatani; dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.
 $TR_{f(ex)}$ = Nilai finansial total penerimaan eksplisit (*total private explicit revenue*) diperhitungkan berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).
 $TR_{f(im)}$ = Nilai finansial total penerimaan implisit (*total private implicit revenue*) diperhitungkan berdasarkan harga riil (*real price*) setempat (*in place*); dalam satuan nilai mata uang tertentu per hektar (Ha) per musim tanam (MT).

- Q_(komersial)** = Jumlah (*quantity*) produksi usahatani yang dikomersialkan (dijual); *dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.*
- Q_(non-komersial)** = Jumlah (*quantity*) produksi usahatani yang tidak dikomersialkan (tidak dijual); *dalam satuan unit tertentu.*
- P** = Harga (*price*) produksi usahatani; *dalam satuan nilai mata uang tertentu per satuan unit tertentu.*

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) secara matematis menuliskan rumus perhitungan pendapatan (*income*) usahatani secara analisis finansial (*private analysis*), adalah sebagai berikut:

$$\pi_f = TR_f - TC_f \quad \dots\dots\dots (vii)$$

Keterangan :

- π_f** = Nilai finansial pendapatan (*private income*) usahatani; *dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.*
- TR_f** = Nilai finansial total penerimaan (*total private revenue*) usahatani; *dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.*
- TC_f** = Total finansial biaya total (*total private cost*) usahatani; *dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.*

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- π_f ; di mana, $TR_f > TC_f$** = Secara finansial, usahatani teridentifikasi 'menguntungkan'.
- π_f ; di mana, $TR_f < TC_f$** = Secara finansial, usahatani teridentifikasi 'tidak menguntungkan', atau justru 'rugi'.
- π_f ; di mana, $TR_f = TC_f$** = Secara finansial, usahatani teridentifikasi berada pada 'titik impas' (*breakeven point = BEP*)

Soemodihardjo (2004) dalam Supriono (2005) secara matematis menuliskan rumus perhitungan $R/C_f \text{ ratio}$ usahatani secara analisis finansial (*private analysis*), adalah sebagai berikut:

$$R/C_f \text{ ratio} = TR_f : TC_f \quad \dots\dots\dots (viii)$$

Keterangan :

- $R/C_f \text{ ratio}$** = Besaran angka *ratio* yang menunjukkan efisiensi usahatani secara finansial.
- TR_f** = Nilai finansial total penerimaan (*private total revenue*) usahatani; *dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.*
- TC_f** = Nilai finansial total biaya (*private total cost*) usahatani; *dalam satuan nilai mata uang tertentu per Ha per MT.*

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- $R/C_f \text{ ratio} > 1$** = Secara finansial, usahatani teridentifikasi 'efisien'.
- a. Sebab, setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (*revenue*) senilai 'lebih' dari satu satuan mata uang.

- b. Atau, karena dari setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani, akan diperoleh 'tambahan' pada nilai pendapatan (*income*) sejumlah tertentu satuan mata uang.
- $R/Cf_{ratio} < 1$ = Secara finansial, usahatani teridentifikasi 'tidak efisien'.
- a. Sebab, setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (*revenue*) senilai 'kurang' dari satu satuan mata uang.
 - b. Atau, karena dari setiap 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani, akan diperoleh nilai 'kerugian' pada pendapatan (*income*) sejumlah tertentu satuan mata uang.
- $R/Cf_{ratio} = 1$ = Secara finansial, usahatani teridentifikasi berada pada titik impas (*break event point = BEP*).
- a. Sebab, setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (*revenue*) senilai 'sama' dengan satu satuan mata uang saja.
 - b. Atau, karena dari setiap tambahan 1 (satu) satuan mata uang yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani, sama sekali tidak diperoleh tambahan nilai pendapatan yang diperoleh, atau usahatani berada pada 'titik impas' (*break even point = BEP*).

Selanjutnya guna mengetahui secara finansial bagaimanakah pendapatan per hektar usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan tersebut, serta bagaimana pula efisiensi usahatannya, apabila diperhitungkan terjadi kondisi penurunan produksi hingga 15%, penurunan harga hingga 15%, dan kenaikan biaya variabel hingga 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan), dipergunakan pendekatan analisis sensitivitas. Blocher (2014) menjelaskan, analisis sensitivitas menjadi sangat penting jika diprediksikan (diperhitungkan) terdapat beberapa ketidakpastian, misalnya pada tingkat biaya produksi, volume produksi, dan harga produksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai finansial total biaya variabel (*private total variable cost*) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, tepatnya di lingkup areal lahan Kelompok Tani Joyo Mulyo 3 Desa Battal, tercatat (teridentifikasi) memiliki kontribusi (*share*) terhadap nilai finansial total biaya (*private total cost*) usahatannya, 'lebih besar' dari pada nilai finansial total biaya tetapnya (*private total fixed cost*). Nilai finansial biaya total variabelnya memiliki kontribusi (*share*) sebesar 66,11% terhadap nilai finansial total biaya usahatannya, yaitu senilai Rp. 20.104.210,33 per Ha per

MT. Sedangkan nilai finansial total biaya tetapnya memiliki *share* sebesar 33,89% terhadap biaya total finansial usahataninya, yaitu senilai Rp. 10.306.932,44 per Ha per MT.

Sebagaimana dapat dicermati lebih mendalam pada Tabel 1, bahwa pada nilai finansial biaya tetap usahataninya, komponen biaya sewa lahan, memiliki *share* 'jauh lebih tinggi' apabila dibandingkan dengan komponen biaya untuk membayar pajak (pajak lahan) dan iuran irigasi (pengairan). Komponen biaya sewa lahan memiliki *share* sebesar 31,98% terhadap nilai finansial total biaya tetap usahataninya, yaitu senilai Rp. 9.725.382,57 per Ha per MT. Sedangkan komponen biaya membayar pajak (pajak lahan) dan iuran irigasi (pengairan) hanya memiliki *share* sebesar 1,91%, yaitu senilai Rp. 581.549,87 per Ha per MT.

Tabel 1. Nilai Finansial Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Musim Tanam II Tahun 2024

No.	Item	Nilai	Satuan	Prosentase (%)
1.	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	10.306.932,44	(Rp/Ha/MT)	33,89
1.1.	Biaya sewa lahan	9.725.382,57	(Rp/Ha/MT)	31,98
1.2.	Biaya bayar pajak & iuran	581.549,87	(Rp/Ha/MT)	1,91
2.	Biaya variabel (<i>variable cost</i>)	20.104.210,33	(Rp/Ha/MT)	66,11
2.1.	Biaya sewa alsintan	3.962.881,96	(Rp/Ha/MT)	13,03
2.2.	Biaya benih padi	500.000,00	(Rp/Ha/MT)	1,64
2.3.	Biaya pupuk kimia	3.801.896,21	(Rp/Ha/MT)	12,50
2.4.	Biaya pupuk organik	1.594.910,18	(Rp/Ha/MT)	5,24
2.5.	Biaya pestisida kimia	254.126,75	(Rp/Ha/MT)	0,84
2.6.	Biaya pestisida organik	519.960,08	(Rp/Ha/MT)	1,71
2.7.	Biaya tenaga kerja	8.505.864,29	(Rp/Ha/MT)	27,97
2.8.	Biaya transportasi	254.990,02	(Rp/Ha/MT)	0,84
2.9.	Biaya lain-lain dan/atau tak terduga	709.580,84	(Rp/Ha/MT)	2,33
3.	Biaya total (<i>total cost</i>)	30.411.142,77	(Rp/Ha/MT)	100,00
4.	Total produksi gabah kering sawah (GKS)	7.390,22	(Rp/Kg)	
5.	Harga rata-rata produksi gabah kering sawah (GKS)	6.800,00	(Rp/Ha/MT)	
6.	Penerimaan (<i>revenue</i>)	50.253.493,01	(Rp/Ha/MT)	
7.	Pendapatan (<i>income</i>)	19.842.350,24		
8.	R/C_f ratio	1,65		

Adapun pada nilai finansial total biaya variabel usahataninya, komponen biaya tenaga kerja, memiliki *share* 'paling tinggi' diantara komponen nilai finansial biaya variabel lainnya. Diketahui komponen biaya tenaga kerja memiliki *share* sebesar 27,97% terhadap nilai finansial total biaya variabel usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, yaitu senilai Rp. 8.505.864,29 per Ha per MT. Komponen biaya sewa alat dan mesin pertanian (alsintan) serta biaya pupuk kimia, juga memiliki *share* 'relatif besar' terhadap nilai finansial total biaya variabel usahatani. Komponen biaya sewa alsintan memiliki *share* sebesar 13,03% terhadap nilai finansial total biaya variabel usahataninya, yaitu senilai Rp. 3.962.881,96 per Ha per MT.

Sedangkan komponen biaya pupuk kimia memiliki *share* sebesar 12,50% terhadap nilai finansial total biaya variabel usahatani, yaitu senilai Rp. 3.801.896,21 per Ha per MT.

Komponen biaya benih padi diketahui justru memiliki *share* 'relatif sangat kecil' terhadap komponen nilai finansial biaya variabel usahatani. Bahkan *share*-nya 'lebih kecil' dibandingkan dengan komponen: (a) biaya pupuk organik, (b) biaya lain-lain dan biaya tak terduga, maupun (c) biaya pestisida organik. *Share* komponen biaya benih padi hanya sebesar 1,64% terhadap nilai finansial total biaya variabel usahatani, yaitu senilai Rp. 500.000,00 per Ha per MT. Sedangkan komponen biaya pupuk organik memiliki *share* sebesar 5,24% terhadap nilai finansial total biaya variabel usahatani, yaitu senilai Rp. 1.594.910,18 per Ha per MT. Biaya lain-lain dan biaya tak terduga *share*-nya sebesar 2,33%, yaitu senilai Rp. 709.580,84 per Ha per MT. Adapun untuk komponen biaya pestisida organik memiliki *share* sebesar 1,71%, yaitu senilai Rp 519.960,08 per Ha per MT.

Komponen biaya dalam nilai finansial total biaya variabel usahatani yang memiliki *share* 'paling kecil' adalah komponen: biaya transportasi, dan biaya pestisida kimia. Komponen biaya transportasi maupun komponen biaya pestisida kimia hanya memiliki *share* sebesar 0,84% terhadap nilai finansial total biaya variabel usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan. Nilai komponen biaya transportasi diketahui sebesar Rp. 254.990,02 per Ha per MT, sedangkan komponen biaya pestisida kimia nilainya sebesar Rp. 254.126,75 per Ha per MT.

Hasil panen (kuantitas produksi) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, adalah sebesar 7.390,22 per Kg per Ha per MT. Harga (*price*) rata-rata gabah hasil panennya, dalam bentuk (wujud) gabah kering sawah (GKS), adalah Rp 6.800,00 per Kg. Dengan demikian nilai finansial total penerimaan (*private total revenue*) usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan tersebut, adalah sebesar Rp 50.253.493,01 per Ha per MT. Nilai finansial total biaya (*private total cost*) usahatani diketahui sebesar Rp. 30.411.142,77 per Ha per MT. Oleh karena diketahui nilai finansial total penerimaan usahatani 'lebih besar' dari pada nilai finansial total biaya usahatani ($TR_f : TC_f$), maka secara finansial usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, tercatat (teridentifikasi) 'menguntungkan', dengan nilai pendapatan (*income*) sebesar Rp 19.842.350,24 per Ha per MT.

Demikian pula nilai $R/C_f \text{ ratio}$ usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, adalah sebesar 1,65 (nilai $R/C_f \text{ ratio} > 1$), sehingga secara finansial usahatani tercatat (teridentifikasi) 'efisien'. Tercatat efisien, sebab setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya (*cost*) usahatani

varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (*revenue*) senilai Rp 1,65,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatani, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan (*income*) senilai Rp 0,65,-.

Selanjutnya akan ditunjukkan hasil analisis sensitivitas, apakah secara finansial usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' dan usahatani juga tercatat 'masih efisien', apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi dari 5%, 10%, sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan). Hasil analisis sensitivitas terkait dengan hal ini, dapat lebih dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Finansial Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Apabila Diperhitungkan Produksi Mengalami Penurunan dari 5%, 10%, Hingga 15%

No.	Item	Satuan	Diperhitungkan Produksi Mengalami Penurunan		
			-5%	-10%	-15%
1.	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	10.306.932,44	10.306.932,44	10.306.932,44
2.	Biaya variabel (<i>variable cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	20.104.210,33	20.104.210,33	20.104.210,33
3.	Biaya total (<i>Total cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	30.411.142,77	30.411.142,77	30.411.142,77
4.	Total produksi gabah kering sawah (GKS)	(Kg/Ha/MT)	7.020,71	6.651,20	6.281,69
5.	Harga rata-rata produksi gabah kering sawah (GKS)	(Rp/Kg)	6.800,00	6.800,00	6.800,00
6.	Penerimaan (<i>revenue</i>)	(Rp/Ha/MT)	47.740.821,20	45.228.146,40	42.715.471,60
7.	Pendapatan (<i>income</i>)	(Rp/Ha/MT)	17.329.678,43	14.817.003,63	12.304.328,83
8.	R/Cf_{ratio}		1,57	1,49	1,40

Sebagaimana dapat dicermati dari hasil analisis pada Tabel 2, apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi mulai dari 5%, 10%, hingga mencapai 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap konstan (tetap), secara finansial ternyata usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' (nilai $TR_f > TC_f$), dan usahatani juga tercatat 'masih efisien' (nilai $R/Cf_{ratio} > 1$).

Apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi hingga mencapai 15%, masih dapat diperoleh nilai finansial pendapatan usahatani senilai Rp 12.304.328,83,- per Ha per MT. Secara finansial usahatani juga tercatat 'masih efisien', karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatani, masih dapat diperoleh tambahan nilai penerimaan senilai Rp 1,40,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatani, masih akan diperoleh tambahan nilai pendapatan senilai Rp 0,40,-.

Kemudian akan ditunjukkan hasil analisis sensitivitas, apakah secara finansial usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' dan

usahataninya juga tercatat 'masih efisien', apabila diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi dari 5%, 10%, sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan). Hasil analisis sensitivitas terkait dengan hal ini, dapat lebih dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Finansial Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Apabila Diperhitungkan Harga Produksi Mengalami Penurunan dari 5%, 10%, Hingga 15%

No.	Item	Satuan	Diperhitungkan Harga Produksi Mengalami Penurunan		
			-5%	-10%	-15%
1.	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	10.306.932,44	10.306.932,44	10.306.932,44
2.	Biaya variabel (<i>variable cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	20.104.210,33	20.104.210,33	20.104.210,33
3.	Biaya total (<i>Total cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	30.411.142,77	30.411.142,77	30.411.142,77
4.	Total produksi gabah kering sawah (GKS)	(Kg/Ha/MT)	7.390,22	7.390,22	7.390,22
5.	Harga rata-rata produksi gabah kering sawah (GKS)	(Rp/Kg)	6.460,00	6.120,00	5.780,00
6.	Penerimaan (<i>revenue</i>)	(Rp/Ha/MT)	47.740.821,20	45.228.146,40	42.715.471,60
7.	Pendapatan (<i>income</i>)	(Rp/Ha/MT)	17.329.678,43	14.817.003,63	12.304.328,83
8.	R/Cf_{ratio}		1,57	1,49	1,40

Sebagaimana dapat dicermati dari hasil analisis pada Tabel 3, apabila diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi mulai dari 5%, 10%, hingga mencapai 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap konstan (tetap), secara finansial ternyata usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' (nilai $TR_f > TC_f$), dan usahataninya juga tercatat 'masih efisien' (nilai $R/Cf_{ratio} > 1$).

Apabila diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi hingga mencapai 15%, masih dapat diperoleh nilai finansial pendapatan usahataninya senilai Rp 12.304.328,83,- per Ha per MT. Secara finansial usahataninya juga tercatat 'masih efisien', karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahataninya, masih dapat diperoleh tambahan nilai penerimaan senilai Rp 1,40,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahataninya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan senilai Rp 0,40,-.

Selanjutnya akan ditunjukkan hasil analisis sensitivitas, apakah secara finansial usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' dan usahataninya juga tercatat 'masih efisien', apabila diperhitungkan terjadi kenaikan (peningkatan) biaya variabel usahataninya dari 5%, 10%, sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap (konstan). Hasil analisis sensitivitas terkait dengan hal ini dapat lebih dicermati pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Finansial Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal, Apabila Diperhitungkan Biaya Variabel Mengalami Kenaikan dari 5%, 10%, Hingga 15%

No.	Item	Satuan	Diperhitungkan Biaya Variabel Mengalami Kenaikan		
			+5%	+10%	+15%
1.	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	10.306.932,44	10.306.932,44	10.306.932,44
2.	Biaya variabel (<i>variable cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	21.109.420,85	22.114.631,36	23.119.841,88
3.	Biaya total (<i>total cost</i>)	(Rp/Ha/MT)	31.416.353,29	32.421.563,80	33.426.774,32
4.	Total produksi gabah kering sawah (GKS)	(Kg/Ha/MT)	7.390,22	7.390,22	7.390,22
5.	Harga rata-rata produksi gabah kering sawah (GKS)	(Rp/Kg)	6.800,00	6.800,00	6.800,00
6.	Penerimaan (<i>revenue</i>)	(Rp/Ha/MT)	50.253.496,00	50.253.496,00	50.253.496,00
7.	Pendapatan (<i>income</i>)	(Rp/Ha/MT)	18.837.142,71	17.831.932,20	16.826.721,68
8.	R/Cf_{ratio}		1,60	1,55	1,50

Sebagaimana dapat dicermati dari hasil analisis pada **Tabel 4**, apabila diperhitungkan terjadi kenaikan biaya variabel usahatani mulai dari 5%, 10%, hingga mencapai 15%, dengan asumsi faktor lainnya dianggap konstan (tetap), ternyata secara finansial usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' (nilai $TR_f > TC_f$), dan usahatani juga tercatat 'masih efisien' (nilai $R/Cf_{ratio} > 1$).

Apabila diperhitungkan terjadi kenaikan biaya variabel usahatani hingga mencapai 15%, masih dapat diperoleh nilai finansial pendapatan usahatani senilai Rp 16.826.721,68,- per Ha per MT. Secara finansial usahatani juga tercatat efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatani, masih dapat diperoleh tambahan nilai penerimaan senilai Rp 1,50,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahatani, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan senilai Rp 0,50,-.

Sebagaimana argumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya, secara finansial dapat diketahui ternyata faktor: (a) penurunan jumlah (kuantitas) produksi, dan (b) penurunan harga produksi pada usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'lebih sensitif' (lebih peka) dalam memberikan 'respon' terhadap penurunan tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani, apabila dibandingkan dengan faktor kenaikan biaya variabel usahatani. Sebagaimana dapat dicermati pada data hasil analisis sensitifitas yang tertera pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4, tersebut sebelumnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara finansial, usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo, tercatat (teridentifikasi) 'menguntungkan' dan usahataninya tercatat 'efisien'. Usahataninya menguntungkan, sebab dapat diperoleh pendapatan finansial (private income) senilai Rp 19.842.350,24 per Ha per MT. Usahataninya efisien, karena setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya (cost) usahataninya, akan diperoleh tambahan nilai penerimaan (revenue) senilai Rp 1,65,-. Atau, dari setiap tambahan Rp 1,- yang dikorbankan untuk biaya usahataninya, akan diperoleh tambahan nilai pendapatan (income) senilai Rp 0,65,-. Secara finansial apabila diperhitungkan terjadi penurunan jumlah (kuantitas) produksi dan penurunan harga produksi sampai dengan 15%, serta kenaikan biaya variabel sampai dengan 15%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap (konstan), usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat (teridentifikasi) 'masih menguntungkan' dan usahataninya juga tercatat 'masih efisien'. Dapat diketahui ternyata faktor: (a) penurunan jumlah (kuantitas) produksi, dan (b) penurunan harga produksi pada usahatani varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan di Desa Battal - Kecamatan Panji - Kabupaten Situbondo tersebut, tercatat 'lebih sensitif' (lebih peka) dalam memberikan 'respon' terhadap penurunan tingkat pendapatan dan efisiensi usahataninya, apabila dibandingkan dengan faktor kenaikan biaya variabel usahataninya.

Mendasarkan pada temuan sebagaimana termaktup dalam poin-poin kesimpulan tersebut sebelumnya, maka dapat diberikan saran antara lain sebagai berikut: Para petani di wilayah Kabupaten Situbondo yang memiliki dan/atau mengelola lahan pertanian yang tercatat (teridentifikasi) memenuhi kriteria sebagai lahan sawah yang dapat ditanami padi terus menerus sepanjang tahun, atau cocok untuk pengembangan program IP 400, 'tidak perlu ragu-ragu lagi' untuk membudidayakan (mengusahakan) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan, karena secara finansial tercatat (teridentifikasi) menguntungkan dan usahataninya juga tercatat efisien. Agar petani yang membudidayakan (mengusahakan) varietas padi unggul baru Bk Situbondo 01 Agritan ini menginginkan secara finansial tingkat pendapatan usahataninya lebih meningkat lagi, maka harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat melakukan: (a) efisiensi biaya tenaga kerja dengan penggunaan teknologi tepat guna, dan (b) efisiensi biaya pupuk kimia dengan substitusi penggunaan pupuk organik, karena kedua biaya tersebut memiliki kontribusi (*share*) yang relatif besar terhadap total biaya variabel usahataninya dan biaya total usahataninya.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, E. K., Uchiyani, R., & Ani, S. W. (2019). Analisis keuntungan dan kelayakan usahatani kubis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *AGRISTA*, 7(4), 92–100.
- Azilla, E. N., Supriono, A., Ridjal, J. A., Rahman, R. Y., & Kuntadi, B. (2024). Factors that affect aquaculture business income and koi cultivation development strategy in Kemloko Village, Nglegok District, Blitar Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 90–108.
- Bakhtiar Darmawan, A., Rachma Sulistyaning, A., Santoso, J., Linggarwati, T., Saadah, K., & Agus Dwianto, R. (2023). Implementasi kebijakan SDGs pemerintah daerah dalam mengelola ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145–165. <https://doi.org/10.22146/jkn.87986>
- Blocher, M. G. H. (2014). *Manajemen biaya penekanan strategis* (p. 32). Jakarta: Salemba Empat.
- Ekowati, T., Prasetyo, E., Sumarjono, D., & Setiadi, A. (2015). *Buku ajar studi kelayakan dan evaluasi proyek*. Semarang: Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
- Ginting, L. N., Kusnadi, N., & Pambudy, R. (2018). Biaya transaksi eksplisit dan implisit dalam usaha ternak sapi perah di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 23(3), 246–257. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.246>
- Gumilar, A., Yusuf, M. N., & Hakim, D. L. (2022). Analisis pendapatan dan titik impas usaha tani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 849–857. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4035>
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar ekonomi pertanian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nisyak, U. K., & Supriono, A. (2024). Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pada agroindustri kukis bawang “Diyanah” di Kelurahan Jebeng Kulon Kecamatan Kedupok Kota Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 487–499.
- Nurcholis, J., Trijaya, A. R., Syaifuddin, & Hamzah, P. (2022). Program Kostratani terhadap efisiensi penggunaan combine harvester. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 18(1), 40–45. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v18i1.227>
- Prasetyo, M. A., & Supriono, A. (2021). Analisis saluran pemasaran jambu kristal (*Psidium guajava* L.) di Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 796–808. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5738>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling* (Vol. 6, Issue 11). Jakarta: UNJ Press.
- Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriono, A. (2005). *Analisis keunggulan relatif pengembangan komoditas tembakau White Burley di Provinsi Jawa Timur yang bersaing dan berkelanjutan*. Jember: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember.
- Supriono, A., dkk. (2008). Efisiensi ekonomik produksi tembakau White Burley sebagai komoditi substitusi impor di daerah sentra pengembangan baru Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 2(1), 10–22.